

Published online on the page: <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti>**B E R B A K T I**
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

| ISSN (Online) 3064-0814 |



Implementasi Metode *Total Physical Response* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SDIT Adzkie Bangkinang

Helfany Amsa^{1*}, Safriyani Novitri², Sherly Franchisa³, Mirfaturiqah¹, Aprilia Andini¹¹Sekolah Tinggi Teknologi Pekanbaru, Pekanbaru, Indonesia²Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia³Universitas Eka Sakti, Padang, Indonesia**Informasi Artikel**

Sejarah Artikel:

Submit: 04 Februari 2025

Revisi: 07 Februari 2025

Diterima: 09 Februari 2025

Diterbitkan: 09 Februari 2025

Kata Kunci

Pembelajaran, Bahasa Inggris, Metode TPR

CorrespondenceE-mail: fhanyqueensha@gmail.com ***A B S T R A K**

Metode Total Physical Response adalah salah satu pendekatan terbaik untuk pengajaran bahasa pada siswa sekolah dasar karena melibatkan koordinasi perintah, ucapan, dan gerak. Dengan demikian, metode ini membantu siswa sekolah dasar khususnya di kelas rendah lebih mudah mempelajari bahasa Inggris. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengimplementasikan pendekatan TPR untuk mengajar bahasa Inggris kepada siswa SDIT Adzkie Bangkinang. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara kepada siswa yang mengikuti kegiatan ini. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa menunjukkan respons tidak hanya dengan gerakan fisik atau non-verbal, tetapi juga dengan respons ucapan atau verbal ketika metode TPR diterapkan. Dengan menggunakan metode TPR tidak hanya terbatas pada materi yang diberikan selama pelajaran bahasa Inggris namun juga berguna untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa di luar kelas dan membantu siswa memahami bahasa Inggris

Abstract

The Total Physical Response method is one of the best approaches to teaching language to elementary school students because it involves coordination of commands, speech, and movement. Thus, this method helps elementary school students, especially in lower grades, to learn English more easily. The purpose of this community service activity is to implement the TPR approach to teaching English to students of SDIT Adzkie Bangkinang. This activity was carried out using observation and interview methods to students who participated in this activity. The results of this activity showed that students showed responses not only with physical or non-verbal movements, but also with speech or verbal responses when the TPR method was applied. By using the TPR method, it is not only limited to the material given during English lessons but is also useful for interacting and communicating with students outside the classroom and helping students understand English

This is an open access article under the CC-BY-SA license

**1. Pendahuluan**

Belajar suatu bahasa, baik bahasa ibu (*mother tongue*) maupun bahasa nasional yang menjadi simbol kebangsaan, pada masa kanak-kanak merupakan proses yang pasti berlangsung. Masa ini merupakan proses yang tidak dapat dihindari. Disebut bahasa ibu karena bahasa ini dipakai oleh anak-anak saat berkomunikasi dengan ibunya ketika ia mulai belajar bicara.

Seorang anak yang dibesarkan di lingkungan masyarakat yang berbahasa daerah tertentu, misalnya bahasa Jawa atau Sunda, anak tersebut akan menjadi bahasa daerah sebagai "bahasa ibunya". Dan bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa resmi dalam negara atau bangsa tertentu. Berbicara biasanya lebih sering daripada menulis saat menggunakan bahasa sehari-hari. Pengguna bahasa menghadapi banyak hal yang mengharuskan mereka berbicara langsung dengan orang lain. Berbeda dengan bahasa formal. Ekspresi tertulis memberi pengguna bahasa lebih banyak waktu untuk mempertimbangkan dan mengungkapkan apa yang mereka ingin katakan serta bagaimana mereka ingin mengatakannya. Anda dapat dengan cermat memilih pesan yang ingin Anda sampaikan dan menyusunnya secara sistematis sehingga mudah dipahami dan akurat bila disampaikan dengan jelas dan ringkas. Dengan cara yang sama, kaidah bahasa yang sehat dan akurat dapat membantu dalam pembelajaran kata dan penggunaan kata yang masuk akal. Disebutkan bahwa selain pernyataan yang tidak dapat dijelaskan, aspek kebahasaan juga dipertimbangkan dalam penulisannya.

Pembelajaran bahasa tidak hanya sebatas bahasa ibu (bahasa pertama), namun juga bahasa asing. Di negara Indonesia, penggunaan bahasa asing dalam hal ini adalah bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Bukanlah hal yang baru lagi meskipun hanya sebatas kata-kata sapaan (*greeting*) atau perpisahan (*farewell*) seperti contoh: *good morning, how are you, see you, good bye* dan lain sebagainya. Bahkan bahasa Inggris juga masuk dalam mata pelajaran di sekolah formal mulai dari Pendidikan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Partisipasi sekolah juga harus diperhatikan terhadap implementasi pembelajaran Bahasa Inggris, namun masih ada beberapa sekolah yang masih kurang mendukung terciptanya suasana belajar bahasa Inggris yang menyenangkan, serta juga kurang diberikan pelatihan bahasa Inggris bagi para pendidik yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris, padahal fasilitas yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris dan pelatihan yang diberikan pada pendidik bahasa Inggris membuat materi yang diberikan pada siswa akan dengan mudah dipahami sehingga proses kegiatan belajar-mengajar menjadi hidup dan membuat tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik bahasa Inggris akan mudah tercapai. Masalah yang selanjutnya yang muncul dalam pelaksanaan bahasa Inggris di dalam kelas yaitu guru masih tidak punya keinginan untuk menggunakan metode pembelajaran yang mendukung kelancaran proses kegiatan belajar-mengajar di dalam dan juga kurang menggunakan sarana prasarana yang ada di kelas seperti contoh penggunaan laptop, infokus, tape, padahal fasilitas tersebut digunakan agar supaya siswa bisa memahami materi yang diajarkan, serta membuat pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas menjadi menarik, menyenangkan, dan peserta didik akan betah berada di dalam kelas, serta membuat peserta didik juga memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat fundamental untuk diajarkan kepada anak-anak yang berada di sekolah Dasar. Mengajar bahasa Inggris untuk anak usia dini tidaklah mudah. Pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini sangatlah berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris untuk remaja dan dewasa. Harmer mengklasifikasikan tiga kelompok dalam pembelajaran bahasa; *young children* (anak-anak), *adolescent* (remaja), dan *adult* (dewasa). Namun pada saat sekarang ini sebagian besar anak-anak yang bersekolah di SD merasa kesulitan dalam berbahasa Inggris.

Persoalan yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di SDIT Adzkiya Bangkinang pada kelas rendah adalah siswa merasa tidak terlalu aktif dalam belajar, ketidakberanian bahkan rendahnya tingkat percaya diri anak bisa disebabkan dari ketidakleluasaan ketika ingin melakukan suatu hal yang terkadang tidak disadari. Ketakutan yang menjadikan anak tidak percaya diri yang dialami oleh siswa untuk menemukan sekaligus melakukan suatu hal yang baru bisa berdampak pada perkembangan dalam kehidupannya. Siswa tidak berkembang kreativitasnya dikarenakan adanya sebab yang salah satunya kurangnya stimulus yang akan berdampak menjadikan siswa menjadi

mempunyai rasa takut, tidak berani bahkan tidak percaya diri dalam melakukan suatu hal yang baru maupun sesuatu yang telah ada sebelumnya.

Metode *Total Physical Response* dapat menjadi solusi dan membantu siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah dasar. Profesor James J. Asher, seorang psikolog dari San Jose State College di California, AS, mengembangkan ide tentang metode Total Physical Response untuk mengajar bahasa pada pertengahan tahun 60-an. Metode ini berfokus pada koordinasi tindakan dan bicara siswa. Metode ini bertujuan untuk mengajarkan bahasa melalui latihan fisik atau motorik atau dengan kata lain adanya saling koordinasi antara ucapan dan tindakan, serta fisik[1].

Saat manusia belajar bahasa, tampaknya mereka lebih banyak mendengarkan daripada berbicara, dan respons fisik terlibat dalam mendengarkan, seperti mencapai, merasakan, bergerak, melihat, dan sebagainya, menurut James Asher. Ini juga memperhatikan pembelajaran otak kanan. Oleh karena itu, kelas TPR adalah tempat di mana siswa mendengarkan dan bertindak. Instruktur sangat berkonsentrasi pada Tindakan[2]. Asher dalam[3] mencatat bahwa anak-anak lebih banyak mendengar daripada berbicara saat belajar bahasa pertama mereka. Kegiatan mendengarkan tersebut disertai dengan respon fisik, seperti menggapai, merebut, berpindah, melihat, dan lain-lain. Metode TPR, yang mudah digunakan dan ringan dalam penggunaan bahasa, menggabungkan elemen gerakan permainan. Dengan demikian, metode ini dapat membantu peserta didik menghilangkan stres yang disebabkan oleh masalah yang mereka hadapi dalam pelajaran, terutama dalam hal bahasa asing. Selain itu, metode ini dapat menciptakan suasana hati yang positif untuk peserta didik, yang dapat membantu mereka lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasi mereka dalam pelajaran. Selama melakukan tindakan, orang belajar makna atau makna bahasa sasaran.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilaksanakan di SDIT Adzkie Bangkinang yang berlokasi di Kota Bangkinang, Provinsi Riau. Sekolah ini memiliki siswa minimal 25 orang siswa untuk satu kelasnya. Latar belakang siswa datang dari latar belakang yang berbeda-beda, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kepala sekolah ada siswa yang tidak menempuh Pendidikan di taman kanak-kanak sehingga guru yang mengajarkan Pelajaran Bahasa Inggris mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pengabdian ini akhirnya memilih format pelaksanaan langsung selama 1 hari, mengingat keterbatasan waktu bagi para siswa di SDIT Adzkie Bangkinang. Pengabdian ini dilakukan pada tanggal 14 Januari 2025. Sarana dan prasarana tempat disediakan oleh pihak SDIT Adzkie Bangkinang. Berikut rincian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDIT Adzkie Bangkinang:

1. Melakukan sosialisasi langsung kepada mitra dalam hal ini yaitu kepada pihak sekolah SDIT Adzkie Bangkinang serta menyampaikan informasi secara detail tentang kegiatan yang akan dilakukan.
2. Memberikan materi tentang implementasi penggunaan metode TPR pada guru kelas dan guru bidang studi Bahasa Inggris berupa handout dari powerpoint ke setiap guru
3. Memberikan edukasi tentang pentingnya Bahasa Inggris di jejang sekolah dasar
4. Melakukan observasi ke dalam kelas terkait penggunaan metode TPR
5. Mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan. Pemateri memastikan siswa mendapatkan sesuatu dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan, memahami materi yang diajarkan
6. Memberikan timbal-balik (*feedback*) kepada guru dan siswa dengan cara mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang sudah dilakukan.

Pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan dalam bentuk satu pertemuan. *Flash card* yang digunakan sebagai media pembelajaran akan menjadi faktor pendukung dalam penggunaan TPR. pada metode TPR pemateri memilih perintah dan kosakata dengan tema "*fruit*" yang diajarkan, Sebelum sesi pelajaran, guru membuat daftar perintah lengkap sesuai rencana urutan untuk mengajar kemudian pemateri mengumpulkan peralatan, alat peraga, atau gambar yang diperlukan untuk mengatur konteks atau ilustrasi perintah setelah itu Jika guru mengajar siswa yang berkelompok, pilih dua atau tiga siswa untuk demonstrasi

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan PKM ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran bahasa Inggris dengan metode TPR dan menggunakan media pembelajaran *Flash Card*; Kegiatan pengabdian ini memberikan hasil sebagai berikut siswa merasa senang dan antusias dalam belajar kosakata bahasa Inggris dan siswa bisa menunjuk kosakata dengan benar berdasarkan instruksi yang diberikan serta kegiatan ini memberikan dampak positif berupa siswa bisa mengingat kosakata dalam jangka waktu panjang karena media yang diberikan dalam bentuk gambar dan objek nyata. Pelaksanaan PKM di SDIT Adzkiya Bangkinang dapat dikatakan sebagai berjalan sukses. Siswa bisa menyebutkan nama-nama buah dalam bahasa Inggris. Siswa juga sudah percaya diri dalam menunjuk buah yang diinstruksikan. Siswa sudah berani maju ke depan kelas dan menyebut satu persatu gambar buah yang di pegang. Dengan pemahaman yang lebih dari kegiatan PKM ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat percaya diri siswa dalam mengucapkan kosa kata Bahasa Inggris.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

3.1 Evaluasi Keberhasilan

Dari pemberian pembelajaran singkat siswa mendapatkan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan kosakata bahasa Inggris *fruit* dan menciptakan rasa antusias dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga siswa tidak takut dalam mengucapkan nama-nama buah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, maka dalam disimpulkan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut: 1) Metode *Total Physical Response* ini sangat ringan dan mudah dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerak permainan

sehingga dapat menghilangkan stress pada siswa. 2) Siswa bisa mengingat jangka panjang terhadap kosakata yang diberikan. 3) Metode *Total Physical Response* dapat menciptakan suasana hati yang positif pada siswa sehingga dapat meningkatkan semangat belajar dan memotivasi mereka dalam pembelajaran. Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu mengadakan pelatihan yang serupa di tempat dan materi yang berbeda dengan sasaran yang lebih banyak lagi dan mengadakan pelatihan tentang metode TPR dan metode pembelajaran yang bisa dikaitkan dengan pembelajaran untuk siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- [1] Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-kanak. *Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-kanak*, 17(2), 9-23
- [2] Asidiqqi Amirudin. 2014 The Effect of Using Total Physical Response Method on Vocabulary Size of The Seventh Grade Students of MTs Muslimat NU Palangkaraya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 3.
- [3] Larsen-Freeman, Diane. 2000. *Techniques and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- [4] Santrock, John W (2007) *Child Development*, Texas: McGraw-Hill.
- [5] Sujiono, Yuliani Nurani. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- [6] Susanti, Ratna. 2002. *Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia
- [7] Suyanto, Kasihani K.E. 2001. *Kegiatan Komunikatif dalam Pembelajaran bahasa*